

AUTISM ODYSSEY: PROGRAM PSIKOEDUKASI AUTISME MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Nadylla Puteri Wahyuningtyas*, Ulayya Hanifa Hidayat, Amelia Rosikhotul
Ulum, Hanifaturrohman dan Endang R. Surjaningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Correspondent Author Email*: endang.surjaningrum@psikologi.unair.ac.id

Abstract

Autism is a developmental disorder characterized by impairment in communication, social interaction, and restricted repetitive behaviors. A lack of public understanding especially among prospective parents remains a major challenge in raising children with Autism Spectrum Disorder (ASD). The "Autism Odyssey" program is a psychoeducational initiative delivered via Instagram, providing information through various content formats, including feed posts, video reels, expert interviews with psychologists and lecturers, and interactive Ask The Expert sessions. The program was evaluated using formative and summative approaches, with a post test completed by 24 participants. Result showed an increase in understanding, with 95.8% correctly identifying the diagnostic criteria of autism and 83.3 % recognizing the distinction between Autism Spectrum Disorder (ASD) and Autism Spectrum Condition (ASC), most participants rated the content as easy to understand (62.5%), engaging (58.3%), and useful (66.7%). Beyond cognitive impact, the program also encouraged a shift in audience attitude from pity to empathy and increased motivation to support individuals with autism. High levels of interaction, as reflected in the number of likes, views, and positive responses indicate that social media is an effective medium for delivering psychological information in a compelling, concise, and inclusive manner. Moreover, consistent content delivery and the involvement of professional speakers enhanced audience trust in the validity of the information. This psychoeducational program has proven to be an effective strategy for reaching a broad audience, raising awareness, and reducing stigma toward individuals with autism in social settings.

Keywords: Autism, Psychoeducation, Public Awareness

Abstrak

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku terbatas dan berulang. Kurangnya pemahaman masyarakat khususnya calon orang tua menjadi tantangan dalam pengasuhan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Program "Autism Odyssey" merupakan psikoedukasi berbasis media sosial Instagram yang bertujuan menyajikan informasi melalui berbagai format konten seperti postingan feeds, video reels, wawancara bersama psikolog dan dosen, serta sesi Ask the Expert. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan formatif dan sumatif dengan post test yang diikuti oleh 24 partisipan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman, dimana 95,8% peserta menjawab benar kriteria diagnosis autisme dan 83,3% memahami perbedaan antara Autism Spectrum Disorder (ASD) dan Autism Spectrum Condition (ASC). Mayoritas peserta menilai konten mudah dipahami (62,5%), menarik (58,3%), dan bermanfaat (66,7%). Tidak hanya berdampak secara kognitif, program ini juga mendorong perubahan sikap audiens dari rasa kasihan menjadi empati serta meningkatkan motivasi untuk mendukung individu dengan autisme. Tingginya interaksi yang ditunjukkan melalui jumlah likes, views, dan respon positif mengindikasikan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan informasi psikologis secara menarik, ringkas, dan inklusif. Selain itu, penyampaian konten secara berkala dan melibatkan narasumber profesional turut meningkatkan kepercayaan audiens terhadap validitas informasi. Program psikoedukasi ini terbukti menjadi sarana tepat dalam menjangkau masyarakat luas, membangun kesadaran, serta mengurangi stigma terhadap individu dengan autisme dalam lingkungan sosial.

Kata kunci: Autisme, Psikoedukasi, Kesadaran Masyarakat

Copyright©2025. Nadylla Puteri Wahyuningtyas dan kawan-kawan

This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.

DOI: <https://doi.org/10.30656/j6amf711>

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan yang berpengaruh secara signifikan pada komunikasi verbal, nonverbal, serta interaksi sosial individu (Saputri dkk., 2023). Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder edisi kelima teks revisi (DSM-5 TR), Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan salah satu gangguan neurodevelopmental yang ditandai dengan defisit persisten dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, pola perilaku, minat atau aktivitas yang terbatas dan berlangsung repetitif. Gejala autisme harus muncul sejak masa kanak-kanak awal meskipun gejalanya belum terlihat jelas serta menyebabkan gangguan nyata dalam kehidupan sosial. Gangguan autisme dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti genetik, status gizi, kondisi sosial ekonomi, kesehatan ibu selama kehamilan, serta faktor lainnya (Fatihah, 2024).

Menurut laporan Centers for Disease Control and Prevention (CDC) tahun 2020, melaporkan 1 dari 36 anak berusia delapan tahun mengidap Autism Spectrum Disorder. Di Indonesia data Kementerian Kesehatan tahun 2021 menunjukkan peningkatan signifikan terhadap gangguan perkembangan autisme, yaitu 2,4 juta anak mengalami gangguan ini (Fatihah, 2024). Selain itu Wakil Menteri Kesehatan RI, dr. Dante Saksono Harbuwono dalam acara Special Kids Expo 2024 menyebutkan bahwa kejadian autisme diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun (Stefanni, 2024).

Individu dengan autisme tidak bisa secara optimal membangun hubungan dengan dunia luar. Sejak usia dini mereka memerlukan peran orang tua dalam mengembangkan potensinya. Kondisi individu autisme merupakan tantangan bagi orang tua dalam proses pengasuhan karena membutuhkan perhatian dan perlakuan berbeda dengan anak normal seusianya (Fatihah, 2024). Gangguan yang dimiliki oleh anak, menuntut tanggung jawab orang tua dalam memberikan penanganan yang tepat agar dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki (Dewi & Wideasavitri, 2019). Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki kesiapan mental ketika mendapati anaknya menunjukkan gejala autisme. Reaksi orang tua beragam ketika mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya seperti menolak kenyataan, marah, sedih, dan merasa bersalah (Syaputri & Afriza, 2022).

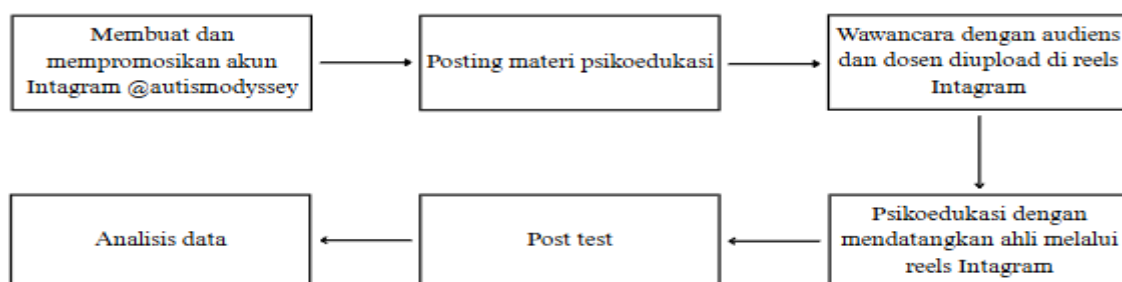
Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan orang tua dalam menghadapi kondisi ini adalah melalui psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan

suatu proses pemberian pemahaman dan pendidikan psikologis pada individu atau kelompok. Psikoedukasi merupakan pendekatan yang adaptif karena dapat memadukan informasi spesifik dengan berbagai media sebagai sarana penyampaian kepada masyarakat, sehingga memiliki potensi membantu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Lukens & McFarlane, 2004 dalam Anggraeni dkk., 2022). Di era digital, media sosial menjadi salah satu sarana efektif dalam menyampaikan informasi psikologis secara masif, interaktif, dan dapat menjangkau sasaran secara lebih luas dalam waktu singkat (Yanuar dkk., 2021).

Platform instagram telah berkembang menjadi media komunikasi visual yang banyak digunakan untuk keperluan edukatif. Melalui akun “Autism Odyssey”, psikoedukasi mengenai autisme disampaikan kepada masyarakat atau mahasiswa sebagai calon orang tua secara menarik dan informatif. Melalui psikoedukasi ini diharapkan dapat mengurangi stigma yang masih melekat dalam masyarakat serta meningkatkan dukungan sosial terhadap anak dengan autisme dan keluarganya.

METODE PELAKSANAAN

Program ini menggunakan Intervensi promotif menggunakan pendekatan pendekatan digital psikoedukasi berbasis media sosial dengan platform Instagram. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya calon orang tua yang saat ini masih berada di perkembangan usia remaja atau dewasa awal, yang sedang merencanakan kehamilan, atau yang sudah memiliki anak di usia dini pengguna Instagram, mengenai *Autism Spectrum Disorder* (ASD), gejala autisme, pentingnya deteksi dini, serta cara mendukung anak dengan autisme dalam lingkungan sosial. Adapun rangkaian metode kegiatan yang digunakan dalam melaksanakan program:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

1. Membuat dan mempromosikan akun instagram @autismodyssey yang ditujukan kepada mahasiswa yang kelak akan menjadi orang tua, serta orang tua, khususnya para ibu. Promosi akun dilakukan melalui penyebaran informasi di berbagai grup WhatsApp, seperti grup angkatan perkuliahan, komunitas, dan grup ibu-ibu, serta melalui jejaring Instagram itu sendiri.
2. Menyediakan informasi psikoedukasi dalam bentuk unggahan *feeds* Instagram yang membahas topik-topik seputar autisme, termasuk angka kejadian (prevalensi), ciri-ciri autisme, fakta dan mitos yang beredar, serta dampak jika gejala autisme terlambat dikenali.
3. Memberikan edukasi kepada pengikut akun melalui fitur Instagram reels dengan menampilkan wawancara bersama *audiens* mengenai stigma autisme dan cara menghadapinya. Selain itu, mewawancarai dosen untuk membahas pola pengasuhan anak dengan autisme dan bagaimana masyarakat dapat berperan dalam mendukung anak autisme.
4. Menghadirkan konten video edukatif melalui reels Instagram dengan melibatkan profesional yaitu seorang psikolog untuk membahas isu-isu penting seputar autisme, seperti cara mendeteksi autisme, pilihan pekerjaan yang sesuai, partisipasi anak autisme dalam masyarakat, langkah awal setelah diagnosis, menjaga kesehatan mental ibu, dan upaya pencegahan. Keterlibatan profesional bertujuan agar informasi yang disampaikan lebih akurat dan terpercaya.
5. Melaksanakan *post-test* kepada pada pengikut melalui fitur instastory yang memuat pertanyaan-pertanyaan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta setelah menerima edukasi, serta mengukur tingkat kepuasan terhadap konten yang telah disampaikan
6. Melakukan analisis terhadap hasil *post-test* guna mengevaluasi efektivitas psikoedukasi yang telah diberikan. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan edukasi tercapai dan menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan program selanjutnya.

Untuk menilai efektivitas psikoedukasi yang disampaikan melalui platform Instagram, dilakukan pengukuran evaluasi sumatif dan formatif. Evaluasi formatif adalah bentuk pemantauan pemahaman, kebutuhan, dan kemajuan subjek selama proses kegiatan

berlangsung. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada setiap akhir sesi untuk menilai pencapaian tujuan kegiatan (Putri & Zakir, 2023). Berikut adalah Tolak Ukur Keberhasilan kegiatan ini,

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Aspek	TUK
<i>Likes</i>	≥ 15
<i>Views</i>	≥ 50

Jumlah *likes* mencerminkan ketertarikan dan apresiasi *audiens* terhadap edukasi yang disampaikan. Selain itu, jumlah *views*, khususnya pada konten video reels, mencerminkan sejauh mana konten tersebut telah dijangkau dan ditonton oleh *audiens*. Adapun jadwal pengunggahan konten psikoedukasi pada Tabel 1.

Tabel 2. Jadwal Pengunggahan Konten Psikoedukasi

Materi	Keterangan	Tanggal Unggah
Pengertian, prevalensi, dan gejala autisme	<i>Feeds</i>	3 Mei 2025
Mitos fakta dan dampak terlambat mengenali gejala autisme	<i>Feeds</i>	7 Mei 2025
Stigma autisme dan cara menghadapinya	<i>Reels</i>	10 Mei 2025
Cara mendeteksi autisme, apakah autisme bisa disembuhkan, apakah autisme hanya terjadi pada anak saja	<i>Reels</i>	14 Mei 2025
Apakah vaksin dapat menyebabkan autisme, apakah anak sehat dapat terkena autisme, dan jenis pekerjaan yang cocok untuk individu autisme	<i>Reels</i>	17 Mei 2025
Cara melibatkan anak autisme di lingkungan masyarakat, apa yang dapat dilakukan setelah anak didiagnosa autisme, dan menjaga kesehatan ibu dengan anak autisme	<i>Reels</i>	21 Mei 2025
Cara mencegah agar anak tidak tumbuh dengan autisme, cara orang tua mengasuh anak dengan autisme, dan apa yang dilakukan masyarakat untuk membantu anak dengan autisme	<i>Reels</i>	24 Mei 2025

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan psikoedukasi ini dilakukan secara *online* melalui media sosial Instagram @autismodyssey_ dan *add collaborator* dengan masing-masing anggota. Psikoedukasi ini memiliki tujuan untuk menyebarkan *awareness* mengenai autisme. Kegiatan dilaksanakan mulai 27 April 2025 hingga 28 Mei 2025 dengan *followers* sebanyak 118 orang. Proyek ini menggunakan evaluasi sumatif dan formatif. Jumlah partisipan evaluasi formatif berbeda-beda setiap konten nya, sedangkan jumlah partisipan evaluasi sumatif atau post-test adalah

24 orang. Selain itu, tolak ukur tambahan untuk mengukur keterlibatan followers adalah dengan jumlah *Likes* dan *Views*. Konten pertama pada proyek ini adalah



Gambar 1. **Pengertian, Prevalensi, Gejala**

- Pengertian dari Autism Spectrum Disorder (ASD)** yang merupakan gangguan perkembangan yang ditunjukkan dengan pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas serta berulang (American Psychiatric Association, 2022)
- Gejala Autisme** yang berupa hambatan interaksi sosial-emosional, gangguan komunikasi, dan kesulitan untuk membangun dan memahami hubungan sosial. Serta pola perilaku, minat, aktivitas yang terbatas dan berulang (American Psychiatric Association, 2022)
- Prevalensi Global Autisme** berdasarkan studi sistematis tahun 2022 yang menganalisis 71 penelitian menemukan median prevalensi global sebesar 100 per 10.000 anak (1%), dengan rentang 1,09–436 per 10.000 tergantung wilayah (Zeidan et al., 2022).
- Situasi Autisme di Indonesia** yang menyatakan bahwa 2,4 juta anak di Indonesia mengalami Autisme atau 1 dari 100 bayi mengalami *Autisme Spectrum Disorder* (Tim PPID Ditbalnak, 2024).

Evaluasi formatif pada konten ini adalah dengan diadakannya mini kuis dengan jumlah soal sebanyak 5 pertanyaan dan evaluasi sumatif atau *post-test* menggunakan soal yang sama. Berdasarkan hasil evaluasi sumatif dan formatif, terdapat beberapa kenaikan hasil skor yang menunjukkan bahwa partisipan memahami konten tersebut, tetapi ada juga penurunan yaitu dibagian pertanyaan prevalensi ASD, yang menunjukkan bahwa partisipan kurang memahami atau mengingat tentang prevalensi ASD

Tabel 3. Penilaian Formatif dan Sumatif Konten Pengertian, Gejala, Prevalensi, dan Situasi Autisme di Indonesia

Pertanyaan	Formatif		Sumatif	
	Benar	Salah	Benar	Salah
Ciri Khas ASD	80.77%	19.24%	83.3%	16.7%
Prevalensi ASD	69.57%	30.44%	29.2%	70.9%
Bentuk Kesulitan Komunikasi	85%	15%	87.5%	12.5%
Contoh Perilaku Berulang	90%	10%	100%	-
Pentingnya Memberikan Dukungan	75%	25.03%	79.2%	20.9%
Jumlah Partisipan	20-26		24	

Sedangkan, jumlah *likes* pada konten ini adalah sebagai berikut,

Tabel 4. Jumlah Likes

Konten	TUK	Likes
Pengertian	≥ 15	39
Prevalensi		33
Gejala		40

Konten selanjutnya menjelaskan mengenai **Faktor Penyebab Autisme dan Mitos serta Dampaknya**.



Gambar 2. Faktor Penyebab, Mitos, dan Dampak

Faktor penyebab Autisme ini dibagi berdasarkan beberapa faktor yaitu,

1. Pandangan Kognitif

Theory of Mind milik Simon Baron-Cohen, Alan Leslie, dan Uta Frith menyatakan bahwa autisme disebabkan kerusakan kemampuan “membaca pikiran” yaitu kerusakan kemampuan untuk mengerti pikiran dan perasaan orang lain yang

mengarah pada tingkah laku yang disebut oleh Baron-Cohen sebagai *Mindblindness* dan Frith sebagai *Mentalizing* (Ginanjari, 2007)

2. Pandangan Neurologis

Theory of Executive Functioning (EF) menyatakan bahwa anak dengan autisme memiliki masalah pada fungsi eksekutif yaitu fungsi untuk melakukan sejumlah tugas secara bersamaan, dihadapkan pada fokus yang berubah-ubah, mempunyai keputusan tinggi, dan perencanaan masa depan (Ginanjari, 2007)

3. Pandangan Genetik

Salah satu penyebab autisme adalah genetik dari orangtua. Apabila salah satu orangtua atau saudara kandung memiliki autisme, kemungkinan anaknya juga akan mengalami kondisi serupa. Risiko autisme juga meningkat sebanyak 50% apabila dalam keluarga memiliki dua anak yang mengalami autisme. Kembar monozigot juga memiliki risiko autisme sebesar 96% dan kembar dizigot sebesar 27%. Namun, orangtua yang tidak mengalami autisme juga dapat berisiko memiliki memiliki anak dengan autisme sehingga pandangan genetik tentang penyebab autisme ini belum dapat dijelaskan secara pasti. Salah satu gangguan genetik nya adalah *sindrom fragile X* yang menyebabkan masalah pada kognitif, keterlambatan bicara, hiperaktif dan impulsif, serta kecemasan (Soetjningsih et al., 2015)

4. Faktor prenatal

Ibu hamil yang mengalami diabetes selama kehamilan dapat meningkatkan risiko bayi mengalami autisme dan pendarahan saat kehamilan meningkatkan risiko sebesar 81% (Soetjningsih et al., 2015)

5. Mitos tentang penyebab autisme

Beberapa mitos yang tersebar di masyarakat tentang penyebab autisme adalah pola asuh orangtua menyebabkan autisme, infeksi menular, diet, dan vaksinasi. Semua hal ini adalah mitos dan bukan penyebab autisme yang sesungguhnya

Sedangkan dampak dari keterlambatan menyadari bahwa anak autisme adalah orangtua merasa gagal untuk mencapai tahap perkembangan anak (Dwiputra, 2019), orangtua kesulitan untuk membangun hubungan sosial dengan anak (Dwiputra, 2019), dan orangtua memberikan pola asuh yang tidak sesuai dengan kondisi anak. Selain itu, anak

juga tidak mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan kondisi nya (Kayati, 2024), anak mengalami kesulitan dalam hal komunikasi dan hubungan sosial (NSDevelopment, n.d.), dan kurangnya fasilitas yang menunjang proses belajar yang sesuai dengan kondisi anak.

Penilaian formatif dan sumatif dari konten tersebut adalah dengan adanya mini kuis sebanyak 5 pertanyaan dengan rincian sebagai berikut. Sama seperti konten sebelumnya, terdapat peningkatan pemahaman mengenai Faktor Penyebab, Mitos, dan Dampak dari ASD, tetapi terdapat juga penurunan pada pertanyaan penyebab kesulitan komunikasi dan hambatan belajar.

Tabel 5. Penilaian Formatif dan Sumatif Faktor Penyebab, Mitos, dan Dampak

Pertanyaan	Formatif		Sumatif	
	Benar	Salah	Benar	Salah
Pertanyaan Benar dan Salah mengenai Penyebab Autisme	88.89%	11.11%	87.5%	12.5%
Mindblindness dalam Teori Kognitif	90%	10%	91.7%	8.3%
Dampak terganggu nya fungsi eksekutif dalam Teori Neurologis	77.78%	22.22%	Tidak ada	Tidak ada
Penyebab Kesulitan Berkomunikasi	100%	-	87.5%	12.5%
Penyebab Hambatan Belajar	100%	-	87.5%	12.5%
Jumlah Partisipan	9-10		24	

Indikator tambahan berupa *Likes* dengan rincian sebagai berikut

Tabel 6. Jumlah Likes

Konten	TUK	Likes
Faktor dan Mitos	≥ 15	32
Dampak		31

Konten selanjutnya adalah konten tentang Stigma Autisme. Konten ini dimulai dengan evaluasi formatif berupa *Question and Answer* dengan *Followers* seputar Stigma, beberapa jawaban yang diberikan adalah,



Gambar 3. It's Time to End "The Stigma"

"I heard that 'they are so noisy'"
"Kutukan atau kena guna-guna"

Kemudian, dibuat *Question and Answer* lagi dengan pertanyaan seputar Cara melawan Autisme menurut *Odyssians* (nama *followers*), dengan beberapa jawaban,

"Tidak membuat stigma yang sama"
"Memberikan edukasi melalui media sosial bahwa stigma yang ada itu sebenarnya tidak benar"

Konten ini dikonsep dengan tanya jawab dengan orang-orang yang ditemui di sekitar Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Pertanyaan pertama tentang "Stigma apa yang Anda ketahui tentang anak autisme?" dan beberapa jawaban dari partisipan adalah,

"Bencana dan dianggap menyulitkan" – Partisipan 1
"Tantruman, susah diatur" – Partisipan 2
"Sulit diatur, seenaknya sendiri" – Partisipan 3
"Anak yang mengganggu ketenangan orang-orang yang ada disekitar" – Partisipan 4
"Mengganggu" – Partisipan 5

Sedangkan, pertanyaan kedua adalah tentang "Bagaimana tanggapan Anda dengan stigma tersebut?"

"Tidak nge-judge mereka" – Partisipan 1
"Saya sangat support dengan anak autisme. Saya tergabung dengan komunitas yang mengembangkan bakat mereka." – Partisipan 2

“Autisme itu ngga semua nya sama kayak stigma tersebut. Ada anak autisme yang memang berbakat dalam hal intelektual atau praktis. Sebenarnya mereka itu mampu, tetapi mempunyai cara komunikasi yang berbeda” – Partisipan 3

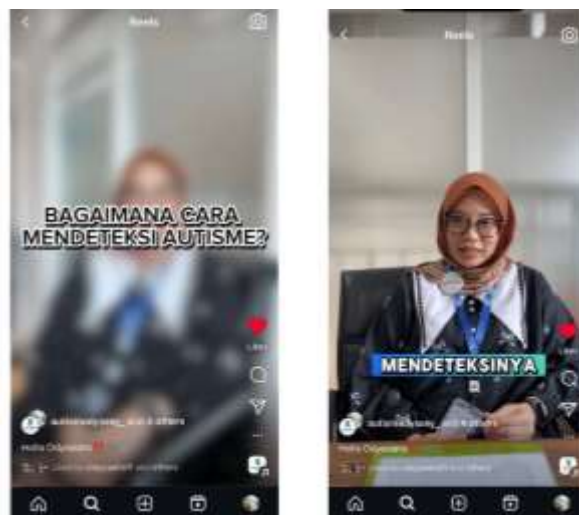
“Memberi tahu orang-orang yang punya stigma tentang anak autisme, membantu mereka untuk memahami bahwa anak autis tidak berusaha menjadi seperti itu dan harus diperlakukan selayaknya manusia pada umumnya” – Partisipan 4

Berdasarkan Q&A dengan *Followers* dan tanya jawab dengan orang-orang disekitar ditemukan bukti bahwa mereka cukup memahami stigma anak autisme. Selain itu, Indikator tambahan berupa *Likes dan Views* dengan rincian sebagai berikut

Tabel 7. Jumlah Likes dan Views

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Stigma	≥ 15	70	≥ 50	2.456

Konten selanjutnya dimulai dengan *Question and Answer* dengan Psikolog Klinis dari Rs Unair dan Biro Psikologi Lestari yaitu, Eldatia Putri Utari, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Pertanyaan yang ditanyakan pada Ibu Eldatia ini adalah pertanyaan yang diajukan oleh followers melalui *Question Box* di Instagram. Pada *Series Ask The Expert* ini dimulai dengan pertanyaan “Bagaimana Cara Mendeteksi Autisme?”. Jawaban yang diberikan oleh Ibu Eldatia adalah sebagai berikut,



Gambar 4. Bagaimana Cara Mendeteksi Autisme?

“Perlu mencocokkan kriteria diagnosa, berupa hendaya di interaksi dan komunikasi sosial, kemudian ada minat dan perilaku yang terbatas dan berulang. Itu memang harus ada keduanya. Nah, tapi cara nya mendeteksi bagaimana? Sebagai orang tua atau saudara atau tetangga, silahkan untuk melebarkan pandangan dengan melihat dan observasi apabila ada perilaku yang sesuai dengan kriteria tadi. Sebaiknya tidak didiagnosa sendiri, apabila ada tahap perkembangan yang tidak sesuai dengan usia, bisa untuk segera dikonsulkan ke psikolog klinis, dokter anak, atau psikiater.”

Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Pradipta et al (2018) dalam Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa pentingnya intervensi dini pada anak autisme dan memantau dengan cermat perkembangan anak, apabila terjadi keanehan, segera bawa anak ke psikiater/dokter untuk mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut.

Berdasarkan konten tersebut, evaluasi sumatif atau *post-test* nya menunjukkan hasil sebagai berikut,

Tabel 8. Penilaian Sumatif Series Ask The Expert 1

Pertanyaan	Benar	Salah
Kriteria diagnosa yang paling terlihat adalah Hendaya di Komunikasi, Interaksi sosial dan Minat serta perilaku berulang dan terbatas	95.8%	4.2%
Cara mendeteksi autisme yaitu dengan cara banyak berbicara dengan anak	45.8%	54.2%

Tabel 9. Jumlah Likes dan Views Series Ask The Expert 1

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Bagaimana Cara Mendeteksi Autisme	≥ 15	33	≥ 50	1.380

Berdasarkan hasil evaluasi sumatif tersebut, sebanyak 95.8% partisipan dinilai memahami terkait kriteria diagnosis yang ada pada ASD yaitu Hendaya komunikasi, interaksi sosial, minat dan perilaku yang berulang dan terbatas. Namun, partisipan dinilai kurang memahami cara mendeteksi autisme dengan banyak berbicara kepada anak karena jawaban benar hanya dijawab oleh 45.8% dan lebih banyak yang menjawab salah.

Konten *Ask The Expert*, dilanjutkan dengan pertanyaan “Apakah Autisme dapat disembuhkan?”, jawaban dari Ibu Eldatia adalah,



Gambar 5. Apakah Autisme Dapat Disembuhkan?

“Autisme Spectrum Disorder (ASD) ini adalah gangguan, tetapi berdasarkan penelitian-penelitian terbaru, ASD ini sebutannya diubah menjadi ASC yaitu Autism Spectrum Condition sehingga autisme ini bukan lagi gangguan. Sudut pandangnya itu autisme bukan penyakit. Autism Spectrum Condition ini berarti adalah sebuah kondisi yang ada di dalam diri kita sejak lahir, masuk sekolah, masuk SMP, masuk SMA, kuliah, kerja, dewasa, dan seterusnya, yang mana apakah itu bisa sembuh? Bukan lagi sembuh namanya, tetapi bagaimana dengan kondisi dan trait nya tersebut ia bisa hidup dengan produktif”

Menurut Migang & Mahardhika (2018) yang menyatakan bahwa autisme tidak dapat disembuhkan (*not curable*), tetapi dapat diterapi (*treatable*) yang sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Eldatia

Tabel 10. Penilaian Sumatif Series Ask The Expert 1

Pertanyaan	Benar	Salah
ASD dan ASC	83.3%	16.6%
Autisme bukan sebuah penyakit melainkan kondisi	95.8%	4.2%

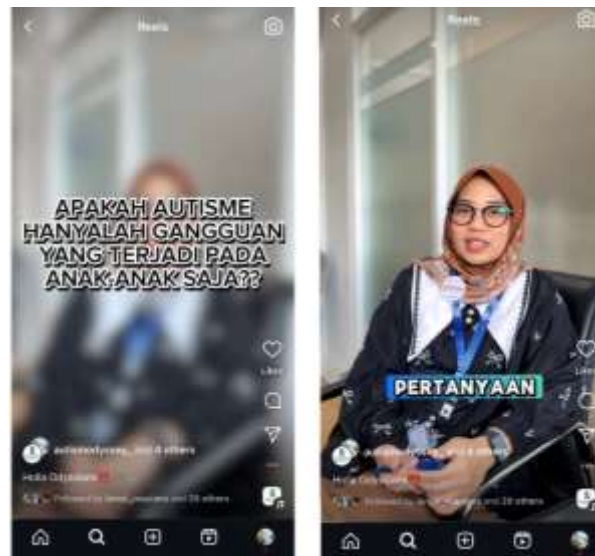
Tabel 11. Jumlah Likes dan Views Series Ask The Expert 2

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Apakah Autisme dapat disembuhkan	≥ 15	25	≥ 50	1.117

Berdasarkan hasil evaluasi sumatif tersebut, sebanyak 83.3% partisipan dinilai memahami bahwa penelitian terbaru menggunakan diksi *Autism Spectrum Condition*. Sejalan pula dengan pertanyaan terkait *Autism Spectrum Disorder* dan *Autism Spectrum Condition* yang menyatakan bahwa autisme bukan lagi gangguan, tetapi sebuah kondisi dari lahir. Hal ini juga sesuai dengan Currigan (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan *Autism Spectrum Condition* adalah untuk keluar dari ‘*negative images*’ karena individu

dengan autisme juga memiliki bakat dibidang tertentu dan berfungsi dengan optimal di sekolah maupun masyarakat

Konten *Ask The Expert*, dilanjutkan dengan pertanyaan “Apakah Autisme hanya terjadi pada anak saja?”, jawaban dari Ibu Eldatia adalah



Gambar 6. Apakah Autisme Hanyalah Gangguan yang Terjadi pada Anak-Anak Saja?

“Tidak seperti itu. Kondisi autistik itu akan ada ketika dia lahir, ketika dia sekolah, SMA, kuliah, kerja, dan seterusnya. Akan tetapi, apabila nanti berkomunikasi dengan orang tua yang anaknya menderita autistik dan merasa bahwa anaknya sudah sembuh, jangan kemudian kita menggurui dengan menyatakan bahwa “Lo, nggak ada bu, ngga ada sembuh itu”, menurut saya itu bijak untuk dilakukan. Oke, kita tahu bahwa autisme tidak ada kata sembuh karena bukan penyakit, akan tetapi, jika para orang tua atau individu yang bersangkutan merasa nyaman atau secure dengan “Anak saya bisa sembuh”, ya sudah kita cukup “Oh ya sudah bu”, padahal yang kita pahami itu bukan sembuh, tetapi sudah diajarkan cara-cara untuk lebih bisa menangani, mengatasi tantangan-tantangan di tahapan perkembangan”

Tabel 12. Jumlah Likes dan Views Series *Ask The Expert* 3

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Apakah Autisme hanya terjadi pada anak saja	≥ 15	20	≥ 50	1.224

Konten selanjutnya yaitu membahas mengenai pertanyaan “Apakah vaksin dapat menyebabkan Autisme?”, kemudian diberikan jawaban oleh *expert* Ibu Eldatia sebagai berikut



“Terkait dengan penyebab sendiri berdasarkan penelitian tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan autisme, apalagi penjelasan mengenai vaksin (x) menyebabkan autisme, belum ada penelitian yang mengatakan hal tersebut. Kondisi autistik bisa juga terkait dengan keturunan, ketika terdapat diagnosa autistik pada individu jika dilihat lebih dalam pasti ada dari saudara ataupun lainnya dari keluarga karena autistik juga bisa dari genetik. Tetapi untuk vaksin sendiri jawabannya adalah tidak”

Tabel 13. Jumlah Likes dan Views Series Ask The Expert 4

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Apakah vaksin dapat menyebabkan Autisme?	≥ 15	14	≥ 50	1.141

Pada episode *Ask The Expert* selanjutnya membahas pertanyaan dari *followers* mengenai “Apakah anak sehat dapat terkena Autisme?”, jawaban dari Ibu Eldatia sebagai berikut



“Berdasarkan penjelasan video sebelumnya terkait ASC(Autism Spectrum Condition) jadi yang namanya autis itu bukan sebuah penyakit, seperti contohnya sehabis hujan-hujan terus sakit kemudian anak yang sehat tiba-tiba autis begitu tidak ada penjelasan seperti itu melainkan autisme ini ada sejak anak baru lahir. Kemudian bagaimana dengan contoh anak-anak yang SD nya itu seperti anak pada umumnya kemudian SMP berubah menjadi autis,

yang bisa saya bantu jelaskan adalah ketika SD kemampuan untuk sosialisasi, kemampuan untuk interaksi sosial masih belum terlalu diperlukan, sehingga simtom-simtomnya belum terlalu kelihatan, sehingga pada saat kuliah, kemampuan tersebut sangat diperlukan sehingga baru kelihatan kalau anak tersebut memiliki kemampuan yang kurang. Sehingga sebetulnya tidak ada 'tiba-tiba jadi autis' itu tidak ada."

Tabel 14. Jumlah Likes dan Views Series Ask The Expert 4

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Apakah anak ≥ 15 sehat dapat terkena autisme		16	≥ 50	1.402

Episode selanjutnya membahas mengenai "Jenis pekerjaan apa yang cocok untuk individu Autisme?, jawaban yang diberikan oleh Ibu Eldatia sebagai berikut



"Secara umum, sama saja dengan individu non autistik. Cocoknya dipekerjaan apa tergantung minat yang bersangkutan apa. Individu autistik mampu fokus pada satu hal secara spesifik, sehingga pekerjaan yang cocok biasanya adalah pada pekerjaan yang spesifik, repetitif dan detail yang disesuaikan dengan minatnya."

Tabel 15. Penilaian Sumatif Series Ask The Expert 5

Pertanyaan	Benar	Salah
Pekerjaan yang cocok untuk anak autisme adalah yang banyak menggunakan aktivitas didalam ruangan	33.3%	66.7%

Tabel 16. Jumlah Likes dan Views Series Ask The Expert 5

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Pekerjaan yang cocok untuk anak autisme adalah yang banyak menggunakan aktivitas didalam ruangan	≥ 15	25	≥ 50	1.383

Berdasarkan hasil sumatif tersebut terlihat bahwa 66.7% partisipan menjawab salah yang berarti partisipan memahami apa yang disampaikan pada video *expert* bahwa pekerjaan untuk individu dengan autisme disesuaikan dengan minatnya dan biasanya pekerjaan yang cocok adalah pekerjaan yang tugasnya spesifik pada satu hal, repetitif dan detail. Sejalan dengan penelitian oleh (Chen et al., 2015) bahwa karakteristik pekerjaan yang cocok untuk individu dengan ASD adalah pekerjaan yang berulang atau memiliki rutinitas tetap dan pekerjaan yang membutuhkan perhatian terhadap detail.

Selanjutnya konten *Ask The Expert* membahas mengenai “Bagaimana cara melibatkan anak Autisme di lingkungan masyarakat?, jawaban yang diberikan sebagai berikut



“Melibatkan adalah langkah yang paling terakhir dimana anak harus clear terlebih dahulu dengan dirinya baru bisa dilibatkan di situasi sosial. Caranya tetap menyesuaikan dengan kondisi autistiknya, mungkin ada yang cukup duduk di taman, karena kemampuan sosialnya tidak mendukung untuk komunikasi dua arah. Tetapi individu dengan high functioning autisme bisa juga diajak magang atau diberikan peluang pekerjaan”

Tabel 17. Jumlah Likes dan Views Series *Ask The Expert* 6

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Bagaimana cara melibatkan anak Autisme di lingkungan masyarakat?	≥ 15	13	≥ 50	1.178

Episode selanjutnya membahas mengenai “Apa yang dapat dilakukan setelah anak di diagnosis Autisme? dan jawaban dari Ibu Eldatia adalah



“Sebelum orang tua bisa mengasuh anak dengan diagnosa autisme, langkah pertama orangtua harus clear terlebih dahulu dengan dirinya dengan cara mencari tau terlebih dahulu apa itu autistik karena tanpa orang tua paham apalagi banyaknya stigma yang ada oleh karena itu orang tua, keluarga dan yang lain perlu untuk memahami terlebih dahulu apa itu autistik. Belajar dari sumber terpercaya itu perlu, karena yang paling utama dan paling penting adalah memahami apa itu autistik. Nah jika sudah memahami, maka nantinya orang tua bisa tau bagaimana saya harus merawat anak dengan autisme tau apa yang harus dilakukan. Meskipun segala tidak ada yang mudah”

Tabel 18. Jumlah Likes dan Views Series Ask The Expert 7

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Bagaimana cara melibatkan anak Autisme di lingkungan masyarakat?	≥ 15	11	≥ 50	1.182

Selanjutnya membahas mengenai “Bagaimana menjaga kesehatan mental Ibu dengan anak Autisme?” jawaban oleh Ibu Eldatia adalah



“Kalau di ruang konseling ketika ada kasus seperti ini, saya menggambarkan seperti ada turbulensi di pesawat, biasanya pilot akan menyampaikan jika suhu udara di kabin berkurang maka akan ada masker oksigen, kemudian akan diinstruksikan jika bersama

dengan orang disampingnya entah itu anak atau orang lebih tua silahkan memakai masker oksigen untuk dirinya sendiri dulu baru memakaikan. Sama halnya pada kondisi yang ditanyakan, ketika mengetahui anak didiagnosis autistik pasti tantangannya akan berbeda dengan anak yang non autistik, cara menjaga kesehatan mental adalah self-care, dengan cara meningkatkan kualitas safe care, meluangkan waktu sebentar untuk dirinya sendiri. Niatkan bahwa anda ingin self care dengan diri sendiri sesimpel minum teh, minum coklat panas atau keramas. Walaupun hanya punya waktu tujuh menit saja tetapi kalau sudah di niatkan maka akan berkualitas”

Tabel 18. Jumlah Likes dan Views Series Ask The Expert 8

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Bagaimana menjaga kesehatan mental Ibu dengan Anak Autisme?	≥ 15	14	≥ 50	1.337

Pada episode terakhir *Ask The Expert* membahas mengenai “Bagaimana cara mencegah agar anak tidak tumbuh dengan Autisme?” jawaban dari *expert* adalah



“Kita sebagai manusia tugasnya adalah berusaha, ketika hamil misalnya harus menjaga pola makan yang lebih sehat, olahraga, tidak rokok, tidak alkohol. Hal tersebut hanyalah saran umum saja agar kondisi kehamilan prima sehingga harapan putra putri yang di kandung sehat. Tetapi ya bukan berarti wah sudah menjaga hidup sehat anak lahir pasti sehat kemudian anak lahir dengan kondisi autistik juga ada”

Tabel 20. Jumlah Likes dan Views Series Ask The Expert 9

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Bagaimana cara mencegah agar anak tidak tumbuh dengan Autisme?	≥ 15	12	≥ 50	1.257

Setelah kontek *Ask The Expert*. Dilanjutkan oleh konten “Tanya Dosen” mengenai “Bagaimana cara orang tua mengasuh anak dengan autisme?”. Terdapat tiga narasumber dalam konten Tanya Dosen yakni bersama dengan Bu Dewi, Pak Nono dan Bu Wiwin

selaku Dosen dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jawaban dari masing-masing dosen antara lain.



- a. Bu Dewi : “Yang perlu dilakukan orang tua ketika anak didiagnosis autisme adalah menerima terlebih dahulu, itu adalah fase awal (full acceptance). Orang tua yang memiliki anak autisme harus memiliki Tender Loving Care, kekuatan dalam diri untuk mempunyai sumber cinta dan pemeliharaan. TLC akan membantu orang tua mempunyai sumber untuk menerima anaknya. Dasar utama adalah menerima anak dengan sepenuh hati. Jadi tidak boleh berpikir anakku kok berbeda dengan yang lain, tetapi harus memikirkan apa yang bisa aku lakukan untuk mengoptimalkan anakku. Jadi harus diterima dan dicari apa yang harus dikembangkan.”
- b. Pak Nono : “Langkah yang harus dilakukan adalah mengenali dia, mengenali karakteristik kemudian sedikit demi sedikit melatih kemandirian pada anak autis.”
- c. Bu Wiwin : “Mendampingi anak dengan autisme sebenarnya tergantung dengan kebutuhan masing-masing anak. Karena kalau berbicara mengenai autisme itu ada yang spektrumnya ringan ada juga yang berat. Satu, orang tua harus melihat kondisi anaknya itu di spektrum seperti apa, kemudian dari hal itu orangtua bisa menyesuaikan kebutuhan anak seperti apa, sejauh mana anak memerlukan bantuan, sejauh mana anak itu dilepaskan untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Dari hal tersebut nanti akhirnya didapat informasi bagaimana komunikasi yang harus diusahakan oleh orang tua. Contoh dari saya ketika anak yang sudah spektrumnya berat biasanya diajak ngomong atau diskusi aja itu orangtua harus bikin sosial story untuk digambar atau ditampilkan dengan visual tertentu. Tapi kalau kondisi spektrumnya ringan, orang tua bisa hanya berkomunikasi dengan pelan dan ringan. Kuncinya sukses pengasuhan adalah tadi menyesuaikan kebutuhan perkembangan mereka, kedua menyesuaikan pola komunikasinya, ketiga perkembangan anak autisme sendiri harus memperhatikan aspek-aspek seperti kognitif dan emosi. Jadi anak tidak terus bergantung pada orang tua tetapi nantinya anak bisa mandiri”

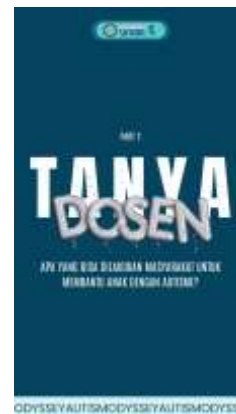
Sejalan dengan penelitian oleh (Rosmala Dewi dkk., 2018) mengenai pengalaman orang tua dalam mengasuh anak autisme. Orang tua mengasuh anak dengan autisme

dimulai dengan menerima dan memahami kondisi anak secara ikhlas. Setelah itu, mereka aktif mencari informasi melalui dokter, buku, internet, dan komunitas untuk membekali diri dengan pengetahuan yang tepat. Terapi dan intervensi dini menjadi langkah penting dalam mendukung perkembangan anak, disertai pelatihan kemandirian seperti mandi, berpakaian, dan toilet training. Pola makan anak juga diatur dengan diet khusus untuk membantu mengurangi gejala seperti agresivitas atau gangguan tidur. Selain itu, orang tua melatih komunikasi anak secara konsisten dengan pendekatan yang sederhana dan berulang. Lingkungan rumah dijaga agar tetap aman dan stabil agar anak merasa nyaman. Dukungan dari keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitar menjadi penopang penting agar orang tua tetap kuat dan mampu menjalankan pengasuhan secara optimal.

Tabel 21. Jumlah Likes dan Views Series “Tanya Dosen” 1

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Bagaimana cara orang tua mengasuh anak dengan autisme?	≥ 15	65	≥ 50	1.740

Konten selanjutnya masih pada konten Tanya Dosen membahas mengenai pertanyaan “Apa yang bisa dilakukan masyarakat untuk membantu anak dengan Autisme?”. Jawaban dari masing-masing dosen antara lain.



- Bu Dewi : “Pengetahuan ini bisa dilakukan kalau kita sering kali memberikan sosialisasi macam-macam anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya anak yang ekstrem kiri yang biasanya kita sebut kelemahan, kemudian ekstrem kanan yang memiliki kelebihan. Masyarakat harus tau bahwa anak yang sangat pintar pun mempunyai masalah, juga anak yang memiliki kelemahan juga mempunyai masalah. Jadi semua anak itu punya masalahnya sendiri.
- Pak Nono : “Menciptakan lingkungan sosial yang nyaman bagi anak, selain itu tidak kalah pentingnya adalah jangan sampai masyarakat memberikan label bahwa anak ini anak autis dia berbeda dengan anak yang lain. Ketika masyarakat sudah membuat label, itu sebagai pertanda bahwa akan terjadi tumbuh kembang yang kurang sehat bagi anak autis.

Proses penyadaran kepada masyarakat memang butuh waktu tetapi bisa dilalui kalau masyarakat paham autisme. Karena anak autisme biasanya mesti harus dikucilkan, harus dilabel. Tapi tidak, anak autisme harus dirangkul, diajak bersama-sama dengan anak yang lainnya.”

- c. Bu Wiwin : *“Mendukung bisa dilakukan pada anak autisme sendiri, bisa juga diberikan kepada keluarga yang memiliki anak dengan autisme. Jadi tidak harus selalu pada anaknya. Bisa ke keluarga atau orang tuanya. Bagaimana cara melakukannya? Jika kita ingat mengenai konsep dukungan sosial, ada dukungan instrumental, dukungan informasional dan sebagainya. Yang paling dasar adalah menyingkirkan skema terlebih dahulu, karena bagaimanapun tantangan terbesar tumbuh kembang anak dengan berkebutuhan khusus itu karena masih banyak stigma dimasyarakat akhirnya membuat mereka terbatas untuk mendapatkan akses-akses. Satu yang perlu dilakukan adalah meminimalkan stigma. Kemudian yang kedua, dengan dikoordinasikan dengan pihak keluarga, komunikasi, karena kalau tidak berkomunikasi terlebih dahulu yang niatnya membantu malah justru enggak. Mungkin maksudnya ingin mendukung biar anak autisme nyaman, tetapi ternyata malah yang dilakukan adalah bagian dari kesehatannya. Jadi kebaikan bisa jadi tepat bisa jadi enggak tepat. Oleh karena itu, kalau mau mendampingi anak-anak autisme apalagi yang spektrumnya cukup berat, sebaiknya dukungan itu dikomunikasikan atau setidaknya bertanya dulu informasi ke keluarga apa yang mereka bisa bantu dan lakukan agar sesuai dengan kondisi anak”.*

Sejalan pula dengan penelitian oleh (Reistu Tri Yulianti & Rudiyanto, 2024) yang bisa dilakukan masyarakat untuk membantu anak dengan autisme yaitu menciptakan lingkungan inklusif dan ramah anak autisme, memberikan dukungan sosial kepada orang tua, memperluas akses layanan, mengurangi stigma dan meningkatkan empati.

Tabel 22. Jumlah Likes dan Views Series “Tanya Dosen” 2

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Apa yang bisa dilakukan masyarakat untuk membantu anak dengan Autisme?	≥ 15	49	≥ 50	1.658

Terakhir terdapat konten mengenai “Pesan untuk Masyarakat terkait dengan Autisme” oleh *expert* yaitu Ibu Eldatia.



“Autistik lebih baik kita pandang bukan sebagai suatu gangguan tapi adalah suatu kondisi yang memang kondisi ini akan ada di seorang individu mulai dari lahir hingga nanti wafat. Sebagai masyarakat yang lebih luas, tugas kita adalah ilmu, kemauan kita untuk mencari tahu apa itu autistik dan sebagainya. Karena tanpa adanya ilmu, kita bisa saja seenaknya sendiri untuk mengolok-olok. Jadi silahkan lebih memahami dan membuka mata, hati dan pikiran kita bahwa didunia ini tidak ada yang sempurna. Tiap orang pasti punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Belum tentu kita yang normal ini lebih baik dari mereka. Daripada memalukan diri sendiri, lebih baik ketika ada sesuatu yang salah, tidak ada salahnya untuk mencari tau lebih dalam. Bisa melalui sosial media atau yang lainnya. Tidak ada salahnya juga mencari tau dari akun-akun teman-teman yang terbuka dengan kondisinya. Tidak hanya kondisi autistik saja, bisa juga di kondisi yang lain. Jadi pahami kondisi dulu jangan buru-buru ngejudge”

Tabel 23. Jumlah Likes dan Views Pesan untuk Masyarakat terkait dengan Autisme

Konten	TUK	Likes	TUK	Views
Pesan untuk Masyarakat terkait dengan Autisme	≥ 15	7	≥ 50	732

Konten @autismodyssey_ ditutup dengan pemberian *post test* yang juga di upload bersamaan dengan video pesan oleh *expert*. Pengisian *post test* dengan jumlah partisipan evaluasi sumatif atau post-test adalah 24 orang. Berdasarkan hasil evaluasi dari 24 responden, mayoritas menyatakan pemahaman mereka terhadap materi autisme setelah mengikuti postingan @autismodyssey_ berada pada tingkat 3 (54,2%) dan 4 (41,7%) dari skala 4, yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup baik. Sebagian besar responden juga merasa bahwa konten yang disajikan mudah dipahami (62,5% memilih nilai tertinggi), bermanfaat (66,7% memilih nilai 4), dan menarik (58,3% memilih nilai 4). Tidak ada responden yang memberikan nilai 1 atau 2 dalam keempat aspek tersebut, yang mengindikasikan bahwa konten akun ini telah berhasil disampaikan dengan efektif dan relevan bagi audiensnya.

Sementara itu, pada bagian perubahan yang dirasakan, responden umumnya menyatakan bahwa mereka menjadi lebih sadar, peka, dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi autisme. Banyak yang menyebutkan peningkatan empati, pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang inklusif, serta keinginan untuk mendukung anak-anak dengan autisme agar dapat mengembangkan potensinya. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa pandangan mereka berubah dari rasa kasihan menjadi empati yang lebih dalam, serta memahami bahwa orang dengan ASD memiliki potensi unik dan membutuhkan pendekatan yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa konten @autismodyssey_ tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berdampak emosional dan sosial.



SIMPULAN

Program psikoedukasi “Autism Odyssey” yang dilaksanakan melalui media sosial Instagram berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran audiens mengenai Autism Spectrum Disorder (ASD). Kegiatan ini menggunakan konten berupa feeds informatif, reels edukatif, wawancara dengan ahli dan dosen, serta post test untuk mengukur pemahaman audiens. Evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan peningkatan pemahaman audiens terutama dalam mengenali ciri-ciri, stigma, dan pendekatan tepat dalam mendampingi anak dengan autisme. Program ini juga mampu membentuk persepsi yang lebih inklusif dari audiens terhadap individu dengan ASD. Dengan jumlah interaksi yang tinggi, konten yang disajikan terbukti menarik, mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan sasaran. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan materi seperti strategi

intervensi perilaku, pendidikan inklusif dan panduan konkret bagi orang tua atau pendidik dalam mendampingi anak dengan ASD. Selain itu disarankan untuk memanfaatkan fitur media sosial lain seperti Tiktok dan YouTube Short agar jangkauan edukasi dapat tersalurkan kepada masyarakat yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program psikoedukasi ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Ibu Eldatia Utari Putri, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah bersedia menjadi narasumber ahli dalam penyusunan konten psikoedukasi, serta kepada para dosen Universitas Airlangga yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai sebagai bagian dari materi edukatif kami. Terima kasih juga kepada Ibu Prof. Endang R. Surjaningrum, M.AppPsych., Ph.D., Psikolog selaku dosen pengampu mata kuliah kesehatan mental anak dan remaja. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada odyssians selaku audiens Instagram @autismodyssey atas dukungan dan partisipasinya dalam mendukung kelancaran program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder: DSM-5-TR* (V-TR ed.). American Psychiatric Association Publishing.
- Anggraeni, A., Diwanti, Y. S., & Hamidah, N. (2022). Pemberian Psikoedukasi Kepada Masyarakat. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 2(1). <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.9054>
- Chen, J. L., Leader, G., Sung, C., & Leahy, M. (2015). Trends in Employment for Individuals with Autism Spectrum Disorder: a Review of the Research Literature. *Rev J Autism Dev Disord*.
- Currihan, S. (2018, Juli 2). *Here's the difference between autism, ASD, ASC and Aspergers*. Beacon. Retrieved Mei 31, 2025, from <https://beaconschoolsupport.co.uk/newsletters/difference-between-autism-asd-asc-and-aspergers>
- Dewi, C. P. D. C., & Widiastuti, P. N. (2019). Resiliensi ibu dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 196-206. <https://www.academia.edu/download/75636117/28985.pdf>
- Dewi, R., Inayatillah, & Yullyana, R. (2018). Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2).

- Dwiputra, K. O. (2019, September 5). *Mengasuh Anak Autis, Apa Pengaruhnya pada Orang Tua?* klikdokter. Retrieved Mei 31, 2025, from https://www.klikdokter.com/ibu-anak/tips-parenting/mengasuh-anak-autis-apa-pengaruhnya-pada-orang-tua?srsId=AfmBOoomf3UH34o41mM_7EQTRliGnW-JDcwZIAACmrIcxoEMhFqNbtCg
- Fatiha, N. S. (2024). Analisa Autism Spectrum Disorder Berdasarkan DSM V. *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Media*, 6(3), 253-259. <https://journalpedia.com/1/index.php/jktm/article/view/2761>
- Ginanjari, A. S. (2007, Desember). Memahami spektrum autistik secara holistik. *Makara, sosial humaniora*, 11(2), 89-90. DOI:10.7454/mssh.v11i2.121
- Kayati, S. (2024, Mei 19). *Over Diagnosis Penyandang Autisme*. rri.co.id. Retrieved Mei 31, 2025, from <https://www.rri.co.id/kesehatan/699372/over-diagnosis-penyandang-autisme>
- Kurniawan, A. (2021, Juli 10). Deteksi Dini Anak Autism. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 57. DOI:10.17977/um031v7i12021p57-61
- Migang, Y. W., & Mahardhika, F. (2018, Desember). E-Therapy Autism Child with Multimedia Approach (EAMA) sebagai Intervensi Perubahan Psikomotor dan Afektif pada Anak Autis. *Jurnal MKMI*, 14(4), 389. DOI : <http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v14i4.5222>
- NSDevelopment. (n.d.). *Pahami Dampak Autisme dalam Kehidupan Sehari-hari*. nsd.co.id. Retrieved Mei 31, 2025, from <https://nsd.co.id/posts/pahami-dampak-autisme-dalam-kehidupan-sehari-hari.html>
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172-180.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986>
- Soetjningsih, Windiani, I. G. A. T., & Adnyana, I. G. A. N. S. (2015). *Pedoman Pelatihan Deteksi Dini Dan Diagnosis Gangguan Spektrum Autisme (GSA)*. UKK Tumbuh Kembang-Pediatri Sosial SMF Ilmu Kesehatan Anak FK Unud RSUP Sanglah Denpasar.
- Stefanni, D. M. (2024, Mei 13). *Wamenkes Ungkap 2,4 Juta Anak di Indonesia Idap Autisme*. detikHealth. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7336606/wamenkes-ungkap-2-4-juta-anak-di-indonesia-idap-autisme>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 599 - 564. <https://www.academia.edu/download/98642766/131.pdf>
- Tim PPID Ditbalnak. (2024, November 13). *Kajian Epidemiologis, Anak dengan Autisme di Indonesia*. Orang Tua Hebat. Retrieved May 31, 2025, from <https://www.orangtuahebat.id/kajian-epidemiologis-anak-autisme/>
- Yanuar, A., Amanta, A. G., Puteri, M., Dahesihsari, R., & Ajiksuksmo, C. R.P. (2021). Self-Compassion bagi Sandwich Generation: Program Psikoedukasi Melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(3), 517-525. <http://dx.doi.org/10.24912/jbmi.v4i3.13458>

- Yulianti, R. T., & Rudiyanto. (2024). Peran Orang Tua dengan Anak Gangguan Autisme. *Journal on Early Childhood*.
- Zeidan, J., Fombonne, E., Scolah, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh, M. (2022, Februari 14). Global prevalence of autism: A systematic review update. *Autisme Research*, 778-790. 10.1002/aur.2696